

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENYUSUNAN PROGRAM SUPERVISI MELALUI PEMBINAAN
BERKELANJUTAN DI DAERAH BINAAN BELITUNG TAHUN
PELAJARAN 2018/2019**

Oleh : Sandhi¹

Abstrak

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SMPN 1 Tanjungpandaan dengan melibatkan lima kepala sekolah binaan diantaranya kepala SMPN 1 Tanjungpandaan, SMPN 1 Selat Nasik, SMPN 2 Selat Nasik, SMPN 3 Membalong dan SMPN 3 Badau sebagai subjek penelitian. Tujuan penulisan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembinaan berkelanjutan di 5 sekolah binaan dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi. Metode pengumpulan datanya adalah studi dokumen. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pembinaan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah di lima sekolah binaan dalam menyusun program supervisi. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya nilai evaluasi program evaluasi yang dimiliki para kepala sekolah masih berada pada kategori C di mana satu orang kepala sekolah memperoleh nilai 70, tiga orang memperoleh nilai 78 dan satu orang memperoleh nilai 79 meningkat pada siklus I menjadi kategori B di mana satu orang mendapat nilai 75, dua orang memperoleh nilai 80 dan dua orang memperoleh nilai 88. Kategori ini meningkat kembali di siklus II menjadi Kategori A di mana satu orang memperoleh nilai 90, dua orang memperoleh nilai 92, satu orang memperoleh 93 dan satu orang memperoleh 95. Sedangkan nilai rata-rata dari lima kepala sekolah tersebut pada pra-siklus baru mencapai 76,6, meningkat menjadi 82,2 pada siklus I dan meningkat kembali di siklus II menjadi 92,4. berdasarkan data yang diperoleh dapat ditarik simpulan bahwa pembinaan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah di lima sekolah binaan dalam menyusun program supervisi sekolah.

*Kata kunci: Kemampuan Kepala Sekolah, program supervisi ,
Pembinaan berkelanjutan*

Abstract

This school action research was conducted at SMPN 1 Tanjungpandaan involving five fostered principals including SMPN 1 Tanjungpandaan, SMPN 1 Selat Nasik, SMPN 2 Selat Nasik, SMPN 3 Membalong dan SMPN 3 Badau as research subjects. The purpose of writing this school action research is to find out whether the implementation of sustainable development in 5 schools can improve the ability of the head of schools in the preparation of supervision programs. The data collection method was a document study. The data analysis method was descriptive. The results obtained from this study were sustainable development can improve the ability of principals in five target schools in developing supervision programs. The evidence

¹Sandhi adalah seorang Pengawas di Kabupaten Belitung

were as follows: from the results obtained at the pre-cycle, it was found that the score of the evaluation program owned by the principals was still in category C in which one person received 70, three people received 78 and one person received 79. The score increased in the first cycle to category B in which one person received 75, two people got 80 and two people got 88. This category increased in cycle II to Category A in which one person got 90, two people received 92, one person got 93 and one person received 95. While the average score of the five principals in the pre-cycle only reached 76.6, it increased to 82.2 in the first cycle and increased again in the second cycle to 92.4. Based on the data obtained, it can be concluded that sustainable development can improve the ability of principals in five target schools in developing school supervision programs.

Key words: School Principals' Ability, supervision programs, sustainable development

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah sistem yang berarti bahwa pendidikan terdiri dari komponen-komponen yang menunjang satu sama lain guna mencapai tujuan serta menjalankan fungsi serta perannya secara optimal. Dalam sistem pendidikan terdapat beberapa komponen diantaranya yaitu siswa, guru, kepala sekolah dan pengawas atau supervisor. Kinerja yang dilaksanakan oleh masing-masing komponen tersebut dievaluasi dan diawasi oleh komponen yang berada di atasnya. Misalnya, kinerja siswa diawasi dan dievaluasi oleh guru, kinerja guru diawasi dan dievaluasi oleh kepala sekolah serta kinerja kepala sekolah diawasi dan dievaluasi oleh pengawas. Evaluasi dan pengawasan atau supervisi bertujuan untuk mencapai mutu pendidikan yang diharapkan.

Seorang pengawas yang melakukan penilaian kinerja paling tidak harus memiliki empat komponen kompetensi atau kemampuan, yaitu: (1) memahami substansi (variabel-variabel) kinerja yang hendak dinilai, (2) memiliki standar dan/atau menyusun instrumen penilaian, (3) melakukan pengumpulan dan analisis data, dan (4) membuat judgement atau kesimpulan akhir. Ada enam dimensi kompetensi pengawas satuan pendidikan yang telah disyahkan oleh BSNP dengan Peraturan Menteri No. 12 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pengawas. Keenam dimensi kompetensi tersebut adalah kompetensi kepribadian, kompetensi social, kompetensi supervise manajerial, kompetensi supervise akademik, kompetensi evaluasi pendidikan dan kompetensi penelitian pengembangan.

Pengawas Sekolah mempunyai dua tugas utama yaitu melaksanakan pembinaan berkelanjutan dan supervisi akademik, pembinaan berkelanjutan ditujukan untuk membantu kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan dan efektifitas manajerialnya, dalam hal ini terdapat dua tugas utama seorang kepala sekolah, yaitu pengelolaan sekolah dan administrasi sekolah. Pengelolaan sekolah ialah proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Sumber daya sekolah terdiri dari sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar Kepala Sekolah harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang ditentukan, baik kompetensi dimensi kepribadian, kompetensi dimensi manajerial, kompetensi dimensi kewirausahaan, kompetensi dimensi supervisi dan kompetensi dimensi sosial. Oleh karena itu maka Kepala Sekolah untuk terus dibina dan dikembangkan oleh pengawas sekolah agar dapat memiliki standar kompetensi Kepala Sekolah yang ditentukan.

Supervisi oleh pengawas sekolah terhadap kepala sekolah dan guru merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara rasional untuk membantu kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kompetensinya agar mengalami peningkatan kualitas diri. Supervisi oleh pengawas sekolah meliputi supervisi akademik yang berhubungan dengan aspek pelaksanaan proses pembelajaran, dan supervisi manajerial yang berhubungan dengan aspek pengelolaan dan administrasi sekolah serta bertujuan memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas yang pada akhirnya akan menghasilkan pembelajaran yang bermutu dan hasil belajar yang berkualitas serta guru yang profesional.

Kualitas kepala sekolah sebagai manajer sangat dipengaruhi oleh kinerja (*capability*) manajerial yang dimiliki dalam upaya memberdayakan guru sehingga terwujud guru yang profesional yang selalu ingin mengaktualisasi dalam bentuk peningkatan hasil belajar. Kepala sekolah yang mempunyai kinerja yang baik yaitu seorang kepala sekolah yang mempunyai kapasitas intelektual, emosional, dan spiritual yang baik serta berwawasan luas serta memenuhi kompetensinya sebagai kepala sekolah. Kapasitas kompetensi profesional sebagai kepala sekolah diperlukan dalam mencermati, memahami, dan menganalisis setiap informasi yang diperoleh.

Kapasitas kompetensi kepribadian sebagai kepala sekolah diperlukan dalam menghadapi berbagai tekanan dan dalam membangun hubungan dengan stakeholder. Sedangkan kapasitas Kompetensi manajerial diperlukan pada saat melakukan pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil merupakan keputusan yang berpihak pada kebenaran.

Wawasan yang luas dari kepala sekolah merupakan modal dasar dalam membaca tanda-tanda perubahan lingkungan sekolah sehingga dapat membawa sekolah yang dipimpinnya tetap eksis dalam kondisi perubahan yang terus terjadi. Kepala sekolah yang ideal mampu mensinergikan kemampuan manajemen dan kemampuan kepemimpinan secara simultan. Salah satu tugas kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen sekolah adalah mengendalikan. Melalui fungsi pengendalian, kepala sekolah dapat menjalankan organisasi persekolahan agar tetap berproses pada arah yang benar dan tidak membiarkan deviasi atau penyimpangan yang terlalu jauh dari arah tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian dan supervisi dilakukan untuk mengukur dan mengoreksi prestasi kerja bawahan guna memastikan bahwa tujuan organisasi di semua tingkat dan rencana yang didesain dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan pengawas sekolah dari lima sekolah binaan di wilayah Belitung yakni SMPN 1 Tanjungpandaan, SMPN 1 Selat Nasik, SMPN 2 Selat Nasik, SMPN 3 Membalong dan SMPN 3 Badau ditemukan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi di sekolahnya masing-masing masih rendah. Hasil penilaian pada pra siklus menunjukkan bahwa belum ada kepala sekolah yang mendapat kriteria minimal baik. Dari lima orang kepala sekolah, nilai rata-rata evaluasi individu baru berada pada rentang nilai 70 – 79 atau kategori C dan nilai rata-rata kolektif berada pada nilai 76,6. Hal ini tentu sangat jauh dari harapan hasil penilaian program supervisi untuk kepala sekolah.

Padahal Kepala Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam penyusunan program supervisi. Realita di lapangan menunjukkan bahwa Kepala Sekolah merasa “enggan” untuk melakukan tugas dan tanggung jawab dalam penyusunan program supervisi karena ketidaktahuan dan kurangnya informasi tentang tata cara dan pengelolaan terhadap administrasi sekolah yang baik dan benar. Oleh karena itu maka diperlukan upaya untuk meningkatkan penyusunan program supervisi melalui penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilakukan melalui kegiatan pembinaan berkelanjutan

Identifikasi Masalah dan Cara Pemecahan

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui dalam proses pembinaan berkelanjutan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan supervisi belum berjalan optimal, hal ini terbukti dari masih rendahnya kemampuan para kepala sekolah khususnya di 5 sekolah binaan peneliti dalam penyusunan program supervise; 2) Pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah masih dianggap tidak lebih dari hanya sekedar tugas menjalankan fungsi administrasi, mengecek apa saja ketentuan yang sudah dilaksanakan dan yang belum; 3) Peranan dan fungsi kepala sekolah yang sangat penting tersebut belum sepenuhnya dapat dijalankan oleh para kepala sekolah khususnya dalam penyusunan program supervisi sekolah.

Bertumpu pada permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah solusi peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi sekolah melalui pembinaan berkelanjutan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Balai Pustaka menjelaskan bahwa: Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti pelihara, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju lebih sempurna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:135) menyebutkan bahwa kata “Pembinaan” berarti proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil guna memperoleh hasil yang baik. Imron (1995:12) menjelaskan bahwa pembinaan guru berarti serangkaian usaha bantuan kepada guru. Terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, pemilik sekolah dan pengawas serta pembina lainnya, untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Sudjana (1992:157) menyebutkan bahwa secara lebih luas, pembinaan dapat diartikan sebagai rangkaian upaya, pengendalian profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsure-unsur yang disebut terakhir itu berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Unsure-unsur organisasi itu mencakup peraturan, kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat (material), serta biaya.

Sedangkan menurut Daradjat (1976:36) menjelaskan bahwa “Pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka

memperkenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang utuh selaras”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga dan masyarakat. Pengawas satuan pendidikan dalam melaksanakan pembinaan berkelanjutan memberi saran (*advising*) kepada kepala sekolah bagaimana pentingnya supervisi dalam suatu satuan pendidikan, kemudian dimotivasi dan dibimbing untuk membuat program supervisi sesuai dengan ketentuan. Setelah program supervisi disusun oleh kepala sekolah, pengawas satuan pendidikan melaksanakan supervisi manajerial (*supervising*) khusus melihat program supervisi yang dibuat oleh kepala sekolah. Berkelanjutan memiliki makna bahwa bimbingan merupakan proses yang kontinyu, tidak diberikan sewaktu waktu dan kebetulan, tetapi bimbingan merupakan kegiatan yang terus-menerus, tersistem, terencana, dan terarah pada tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka pembinaan berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pemberian arahan dan saran yang dilakukan oleh pengawas sekolah kepada kepala sekolah agar kepala sekolah memiliki kemampuan menyusun program supervisi pendidikan secara kontinyu dan terprogram.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilaksanakan dari bulan juli – Desember 2019. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2014: 67). Penelitian ini menggunakan rancangan siklustis yang diadopsi dari model Mc Kernan (1991) (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 54). Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun prosedur penelitiannya dimulai dari identifikasi masalah dimana masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan kepala sekolah di lima sekolah binaan peneliti dalam menyusun program supervisi sekolah. Setelah itu dilanjutkan dengan tahap perencanaan untuk memecahkan masalah tersebut. Dari tahap perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yaitu tahap penerapan

metode pembinaan berkelanjutan dalam penyusunan program supervisi sekolah. Setelah pelaksanaan, dilanjutkan dengan proses mengamati atau mengumpulkan data untuk melihat dampak dari metode yang diterapkan. Dan yang terakhir melakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan metode yang dilakukan yang nantinya akan menjadi pedoman apakah penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Apabila hasil refleksi menunjukkan bahwa penelitian di siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan, maka akan dilanjutkan ke siklus II dengan mengikuti alur yang sama yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dan apabila permasalahan belum selesai dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah para kepala sekolah dari lima sekolah binaan yaitu kepala SMPN 1 Tanjungpandan Belitung, kepala SMPN 1 Selat Nasik Belitung, kepala SMPN 2 Selat Nasik, kepala SMPN 3 Membalong Belitung dan kepala SMPN 3 Badau Belitung dengan menggunakan SMPN 1 Tanjungpandan Belitung sebagai setting/ lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka yaitu dengan menilai hasil penyusunan program supervisi sekolah oleh para subjek. Sedangkan untuk metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, data yang diperoleh baik pada siklus I dan Siklus II dapat disajikan pada Tabel 01 berikut.

Tabel 01. Hasil Observasi Program Supervisi Kepala Sekolah di 5 Daerah Binaan Tahun Pelajaran 2018/2019 Untuk Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No Subjek Penelitian	Nilai Awal	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	78	75	92
2	70	80	90
3	79	88	93
4	78	80	92
5	78	88	95
Jumlah Nilai	383	411	462
Rata-rata	76,6	82.2	92.4

Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu.

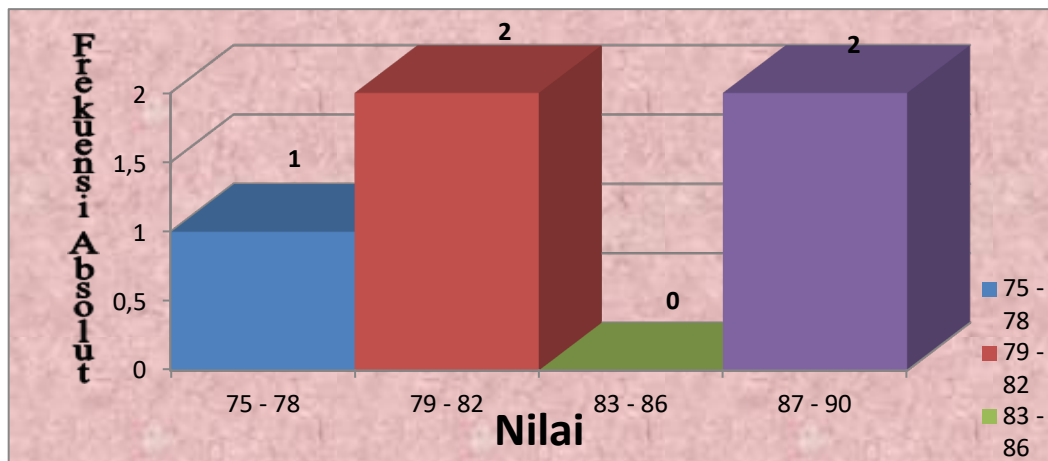
Siklus I

- a. Banyak kelas (K) = $1 + 3,3 \times \text{Log} (N)$
 = $1 + 3,3 \times \text{Log} 5$
 = $1 + (3,3 \times 0.698)$
 = $1 + 2.31 = 3.31 \rightarrow 3$
- b. Rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum
 = $88 - 75$
 = 13
- c. Panjang kelas interval (i) = $\frac{r}{K}$
 $i = \frac{13}{3} = 4.3 \rightarrow 4$

d. Tabel 02 Data Kelas Interval Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	75 - 78	76.5	1	20
2	79 - 82	80.5	2	40
3	83 - 86	84.5	0	0
4	87 - 90	88.5	2	40
Total			5	100

e. Penyajian dalam bentuk grafik/histogram



Gambar 01 Histogram rata-rata nilai penyusunan program supervisi siklus I

Siklus II

- a. Banyak kelas (K) = $1 + 3,3 \times \text{Log} (N)$
 = $1 + 3,3 \times \text{Log} 5$
 = $1 + (3,3 \times 0.698)$
 = $1 + 2.31 = 3.31 \rightarrow 3$

b. Rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum
 = 95 - 90
 = 5

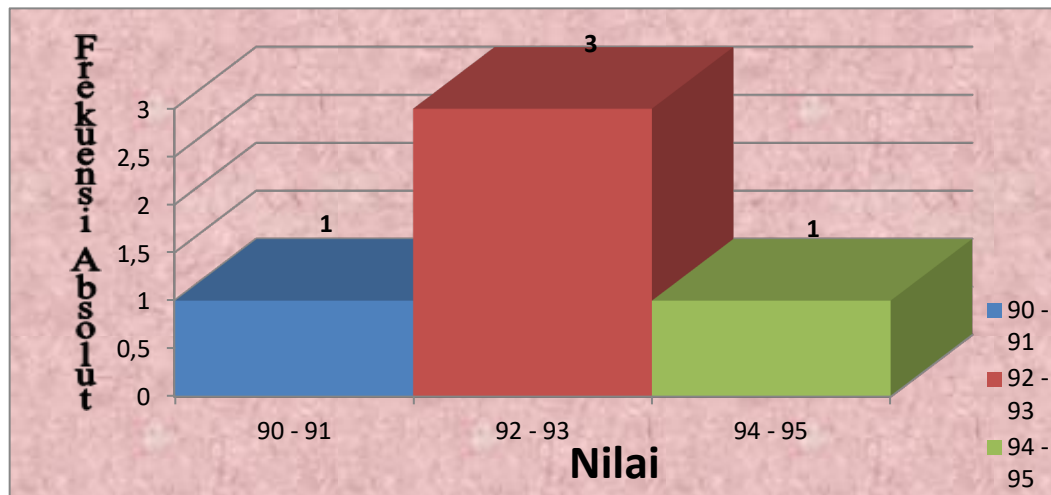
c. Panjang kelas interval (i) = $\frac{r}{K}$

$i = \frac{5}{3} = 1.6 \rightarrow 2$

d. Tabel 03. Data Kelas Interval Siklus II

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	90 - 91	90.5	1	20
2	92 - 93	92.5	3	60
3	94 - 95	94.5	1	20
Total			5	100

e. Penyajian dalam bentuk grafik/histogram



Gambar 02. Histogram rata-rata nilai penyusunan program supervisi siklus II

2. Pembahasan

Bagian terpenting dari penyajian sebuah hasil penelitian tindakan adalah pembahasan, karena pembahasan akan menjadi indikasi peneliti memiliki wawasan yang luas terhadap pendidikan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1. Diawali dengan nilai hasil evaluasi program supervisi yang selama ini dimiliki oleh kepala sekolah dari lima sekolah binaan. Dari lima orang kepala sekolah, nilai yang diperoleh berada pada rentang 76-79 (kategori C) dengan rata-rata 76.6. Data awal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah masih memiliki kendala dalam menyusun program supervisi. Rendahnya hasil penilaian program supervisi yang telah dirancang para kepala sekolah bisa jadi disebabkan oleh kekurangpahaman tentang cara menyusun

program supervisi yang benar serta tingginya beban kerja kepala sekolah sehingga menyebabkan mereka tidak memiliki cukup waktu untuk menyusun program supervisi. Berdasarkan hasil penilaian pra-siklus, maka pelaksanaan tindakan siklus I diberikan

2. Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Siklus I

Unsur utama yang menjadi fokus perhatian pada siklus I ini adalah kelemahan-kelemahan proses penyusunan program supervisi sebelumnya seperti misalnya kurangnya pemahaman kepala sekolah dalam menyusun program supervisi serta rasa enggan untuk menyusun program supervisi sekolah. Hal lain yang juga menjadi perhatian adalah kelebihan-kelebihan, perubahan-perubahan, kemajuan-kemajuan, efektivitas waktu, keaktifan yang dilakukan, identifikasi masalah, faktor-faktor yang berpengaruh serta cara-cara untuk memecahkan masalahnya. Setelah melalui pembimbingan penyusunan program supervisi secara berkelanjutan, kepala sekolah di lima sekolah binaan mulai menyusun program supervisi mereka masing-masing. Setelah itu, program supervisi yang disusun dinilai menggunakan instrumen penelitian. Setelah dievaluasi, nilai yang diperoleh para kepala sekolah sudah meningkat dari kategori C pada pra-siklus menjadi Kategori B pada siklus I dimana satu orang kepala sekolah memperoleh nilai 75, dua orang memperoleh nilai 80 dan dua orang memperoleh nilai 88. Nilai rata-rata yang diperolehpun meningkat menjadi 82.2. Meskipun terjadi peningkatan, hal itu belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang diajukan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Dalam pengamatan penelitian ini banyak yang bisa dimengerti terhadap kemajuan yang terjadi seperti keaktifan kepala sekolah bertanya pada setiap saat dan hampir setiap menit ada kepala sekolah bertanya pada saat kegiatan praktek dilakukan; perubahan-perubahan yang mendasar sudah terjadi seperti antusiasme kepala sekolah dalam membuat program supervisi, perubahan situasi ke arah diskusi yang aktif, saling memberi masukan. Akan tetapi kekurangannya adalah efektivitas penggunaan waktu yang belum bisa diharapkan akibat mereka belum betul memahami mekanisme penyusunan program supervisi yang benar pada siklus I ini.

3. Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Siklus II

Nilai yang diperoleh pada siklus I belum optimal diakibatkan oleh adanya beberapa hal yang belum dipahami oleh kepala sekolah. Sehingga, proses pembinaan berkelanjutan dilaksanakan dengan lebih intensif. Setelah melakukan perbaikan atau revisi pada program supervisi yang telah dibuat oleh kepala sekolah, program tersebut dievaluasi. Nilai yang berhasil diperoleh mengalami peningkatan dari kategori B pada siklus I menjadi Kategori A pada siklus II dimana satu orang memperoleh nilai 90, dua orang memperoleh nilai 92, satu orang memperoleh nilai 93 dan satu orang memperoleh nilai 95 dan setelah dicari nilai rata-rata diperoleh nilai sebesar 92.4.

Oleh karena nilai yang diperoleh pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian, maka penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya

SIMPULAN

Setelah melalui proses pembinaan berkelanjutan terhadap kepala sekolah di lima sekolah binaan di wilayah Belitung yaitu SMPN 1 Tanjungpandaan, SMPN 1 Selat Nasik, SMPN 2 Selat Nasik, SMPN 3 Membalong dan SMPN 3 Badau ditemukan bahwa proses pelaksanaan pembinaan berkelanjutan di lima sekolah binaan tersebut dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi.

Hal ini dibuktikan dengan beberapa data bahwa pada pra-siklus, nilai dari lima orang kepala sekolah baru berada pada rentang 76-79 (kategori C) dengan rata-rata 76.6 meningkat menjadi kategori B dengan nilai rata-rata sebesar 82.2 pada siklus I. Nilai tersebut semakin meningkat menjadi kategori A dengan nilai rata-rata sebesar 92.4 di siklus II

Berdasar temuan dari hasil penelitian, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Membuat program supervisi bagi kepala sekolah melalui pembinaan berkelanjutan dapat menjadi pilihan dari banyak cara yang bisa dilakukan, sehingga para kepala sekolah disarankan untuk mencobanya.
2. Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan bahwa pembinaan berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi, sudah pasti dalam penelitian ini masih banyak

hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya, kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang belum sempat diteliti.

Bagi peneliti lain yang ingin memverifikasi data hasil penelitian ini diharapkan melakukan penelitian yang sama guna melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran hasil yang sudah didapatkan sehingga dapat memberi masukan-masukan, kritik-kritik serta pembenaran-pembenaran demi kemajuan pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2004. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
Daradjat, Zakiah. 1976. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang
Imron, Ali. 1995. Pembinaan Guru Di Indonesia. Jakarta: Pustaka Jaya
Sudjana, Nana. 1992. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: Lusia Cendikia